

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis, Ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah. Sebab, disembah maupun tidak disembah Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhanan-Nya tidak akan berpengaruh meski di seluruh dunia dan yang ada dijagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan Allah. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah Swt. Kewajiban itu disampaikan kepada Rasulullah Saw. Pada saat malam Isra' mi'raj tanpa perantara. Shalat pula sebagai perantara komunikasi seorang hamba kepada sang Khalik dalam meminta petunjuk, pertolongan memohon ampun dan sebagainya.

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan tuhan, atau apapun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.¹

¹Mimi Doe & Marsh Walch, 10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan sukma dan Merawat Anak Anda. (Bandung: Kaifa, 2001), h.20

Spiritual Question adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. *Spiritual Question* (SQ) adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. *Spiritual Question* (SQ) adalah pemahaman kita, yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²

Seiring perkembangan zaman yang kian pesat ini, banyak sekali perubahan dari berbagai elemen terutama dalam dunia pendidikan dan gaya hidup masyarakat. Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik: labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa, dan sebagainya.

²Ary Gunanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi & sepiritual ESQ (Emosional Sepiritual Question) the ESQ Way 165 jilid 1.*(Jakarta: PT ARGATAILANTA, 2001), h.14.

Akhir-akhir ini di Banten tepatnya di Kota Cilegon digegerkan dengan berita tidak kekerasan yang di beritakan oleh Ajis salah satu wartawan Pelitabanten.com yang dimana berita yang didapat yaitu, seorang remaja diduga pelaku tindak pidana kekerasan terhadap orang. Kronologis singkat dari kejadian tersebut berawal dari cekcok mulut dan selanjutnya tersangka memukuli korban. Saat korban hendak akan membalasnya, kawan-kawan terdakwa sudah datang duluan untuk membantu dirinya, pada akhirnya korban dipukuli bersama-sama dengan kawan tersangka.³ Dan masih banyak lagi kasus-kasus kekerasan khususnya di kalangan remaja, yang di mana diakibatkannya dari kurangnya kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja atau siswa, baik dari pemahaman yang diberikan serta dibimbing oleh keluarganya sendiri atau sekolahnya. Maka dari itu perlunya pembentengan agama yang benar sejak dini agar para remaja atau siswa dapat terhindar dari pengaruh negatif perkembangan zaman.

Selain itu ada beberapa masalah yang peneliti dapatkan dari sekolah yg peneliti teliti yaitu kurangnya pemahaman siswa mengenai penting dan manfaatnya ibadah salah satunya ibadah sunnah, yang Diana siswa masih tidak fokus dalam melaksanakan ibadah ketika shalat dhuha berjamaah.

³Azis, "Remaja terduga pelaku pengeroyokan diringkus polisi", <https://www.pelitabanten.com/37338/2018/12/20/remaja-terduga-pelaku-pengeroyokan-diringkus-polisi/> (diakses pada 2 Februari 2020, pukul 10:45)

Ada yang cenderung mengusili sesama teman yang sedang sama-sama melaksanakan ibadah shalat dhuha berjama'ah, itulah mengapa pentingnya penanaman pemahaman tentang ibadah kepada siswa.

Semua hal yang diwajibkan oleh Allah sudah seharusnya menjadi jalan untuk memperbaiki hati, dan diantara kewajiban itu adalah shalat yang pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dzikir mempunyai makna yang lebih luas, sedangkan dzikir dalam masalah hati ini mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Allah berfirman: “ingatlah, dengan berdzikir hati menjadi tenang. Kebutuhan hati manusia berbeda satu sama lain. Seseorang yang hidup di tengah lingkungan yang rusak atau penuh dengan kekafiran tentu kebutuhan hatinya berbeda dengan seseorang yang hidupnya siang malam berada di lingkungan masjid dan ditengah orang-orang shalih. Oleh karena itu Rasulullah Saw menganjurkan kepada manusia untuk mengamalkan berbagai jenis wirid dan dikir (bisa pula dengan shalat).⁴

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa shalat adalah salah satu bentuk dzikir dalam memperbaiki hati, ketika hati kita baik maka raga pun akan ikut baik. Maka dari itu perlu kita memperbaiki hati kita salah satunya yaitu dengan melaksanakan ibadah shalat, bukan hanya shalat fardu aja namun shalat sunnah pun bisa memberikan ketenangan dan

⁴Sa'id Hawwa, Pendidikan Spiritual, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006) , h.114-116.

meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Salah satu shalat sunnah yaitu shalat dhuha.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagihari. Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur.

Shalat dhuha termasuk ibadah mahdzah yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga, kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.⁵

Hasil observasi sementara oleh peneliti mengenai pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Program tersebut diwajibkan atas semua siswa di MTsN 2 Kota Cilegon pada hari jum'at, dalam pelaksanaannya "Teknisnya kalau shalat dhuha di madrasah ini, diwajibkan untuk seluruh siswa shalat dhuha pada hari Jum'at, untuk hari-hari lainnya hanya anjuran saja, dan setiap minggunya sehari sebelum pelaksanaan kami peringatkan kepada anak-anak untuk datang pagi-pagi, kira-kira jam setengah 7 sudah di sekolah, dan dianjurkan sudah mempunyai air wudhu

⁵Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 2, 2017

dari rumah”.⁶ Begitulah penuturan yang disampaikan oleh kepala madrasah.

Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin meneliti secara lebihdalam tentang **Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Study di Kelas VIII MTsN 2 Kota Cilegon)**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang kemudian di carikan jawabannya oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Shalat Dhuha siswa Kelas VIII MTsN 2 Kota Cilegon?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di MTsN 2 Kota Cilegon?
3. Bagaimana pelaksanaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Cilegon?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan Shalat Dhuha siswa Kelas VIII MTsN 2 Kota Cilegon.

⁶Futihat (kepala Madrasah MTsN 2 Kota Cilegon), tanggal 26 Februari 2020

2. Mengetahui kecerdasan spiritual siswa di MTsN 2 Kota Cilegon.
3. Mengetahuipelaksanaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan sepiritual siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Cilegon.

D. Manfaat penulisan

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis: Dapat menjadi landasan dalam pengembangan peningkatan nilai-nilai spiritual siswa dalam proses pembelajaran secara lebih lanjut, khususnya pada sikap akhlak siswa terhadap guru, orangtua dan sesama teman. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti: Mampu menambah informasi bagi peneliti tentang bagaimana kegiatan sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan sepiritual siswa, serta mampu menerapkannya apabila ketika menjadi guru nanti.
 - b. Bagi Madrasah: Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah agar dapat menerapkan kegiatan sholat dhuha sebagai usaha meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
 - c. Bagi Siswa: Dapat membantu siswa agar lebih serius dalam melaksanakan ibadah dan lebih memperhatikan sikap sepiritual

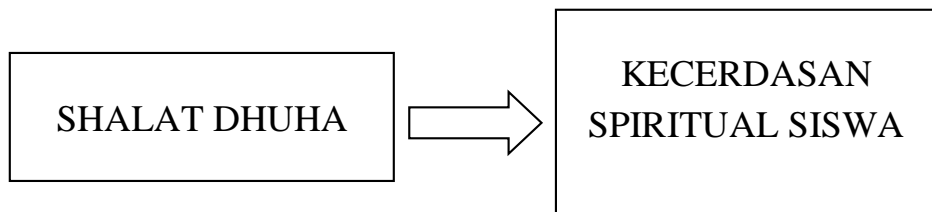
yang dimiliki, sehingga siswa termotivasi dalam meningkatkan sikap sepiritualnya.

E. Kerangka berfikir

Perkembangan remaja lebih mudah untuk digoyahkan dengan perkembangan zaman, karena mereka lebih sering bergaul dengan sesama remaja bahkan dengan orang dewasa. Dengan semakin seringnya mereka bergaul dengan sesama remaja dan dewasa maka pemikirannya akan menjurus pada jiwanya. Maka akan gelisah dan semakin resah untuk mencari jati dirinya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya.

Batin kaitannya dengan spiritual siswa yang bisa dilakukan dengan ibadah salah satunya shalat. Dengan melakukan kegiatan shalat dhuha bagi siswa kita akan melihat bagaimana perubahan perkembangan siswa dalam bidang sepiritualnya, apalagi dengan perkembangan zaman dan pergaulan siswa yang sulit dikontrol. Dengan penanaman nilai-nilai agama yaitu melakukan kegiatan shalat dhuha secara kontinue yang dilakukan oleh pihak madrasah maka akan dapat menghasilkan sikapspiritual yang baik bagi para siswa dan akan terhindarnya dari perilaku serta sikap yang tidak baik yang akan menghancurkan masa depannya kelak.

Maka diduga bahwa shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Negri 2 kota Cilegon. Untuk membuktikan dugaan sementara tersebut maka dilakukannya penelitian ini. Berikut gambaran korelasi antara Shalat Dhuha dan Kecerdasan Spiritual Siswasesuai penjelasan di atas:



Gambar 1.1
Korelasi Hubungan antara Shalat Dhuha dan Kecerdasan Spiritual Siswa

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang terstruktur dan sesuai dengan kaidah penulisan maka sistematika penulisan maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan, Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penelitian Krangka pemikiran.

BAB 2 : kajian pustaka, berisi tinjauan teori yang berhubungan dengan tema dan variable penelitian, penelitian terdahulu yang releven dengan tema penelitian yang sedang dilakukan dan hipotesis penelitian

BAB 3: metodologi penelitian, berisi jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber dan Data Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

BAB 4: pembahasan, berisi gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data yang akan dilakukan

BAB 5: penutup, berisi kesimpulan penelitian, saran dan implementasi yang di rekomendasikan temuan peneliti